

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program. pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁶

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 15

Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transef of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.¹⁷

Dari berbagai pengertian tentang guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang bertanggung jawab mendidik, mengajar dan membimbing siswa dan mempunyai bidang khusus dalam dunia pendidikan. Tentunya tidaklah mudah menjadi seorang guru, seorang guru tidak hanya menyampaikan materi di dalam kelas saja akan tetapi seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik, karena guru merupakan suri tauladan atau contoh bagi peserta didiknya.

2. Tugas Guru

Guru mempunyai banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada 3 jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas

¹⁷ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 125

kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.¹⁸ Adapun tugas guru tersebut meliputi berikut:

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- c. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.¹⁹

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

¹⁹ *Ibid.*, hal. 7

berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang handal dan dapat diteladani.²⁰

Tugas guru dalam pandangan islam secara umum ialah mendidik. Itulah sebabnya mengapa seorang guru harus menghayati dirinya sebagai pendidik yang mengabdikan diri dan hidupnya demi kemajuan bangsa secara keseluruhan.²¹

Jadi dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, bahwa tugas guru adalah mendidik atau mengajar peserta didik, yang bertujuan untuk menjadi pengelola dalam proses pembelajaran. Selain mengajar tugas guru yaitu menjadi orang tua kedua di sekolah, sehingga seorang guru harus memahami peserta didiknya. Adapun jenis tugas guru meliputi tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam kemasyarakatan. Oleh sebab itu tidaklah mudah pekerjaan seorang guru karena harus mempunyai keahlian khusus sebagai guru. Jadi tidak sembarang orang dapat mengemban tugas guru tersebut.

3. Peran Guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari beberapa

²⁰ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 160

²¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 17

penjelasan diatas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi berikut:

- Teori stimulus-respons.
- Teori dissonance-reduction
- Teori pendekatan fungsional.

b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelol kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.

Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lam dikenal dengan istilah “ing madya mangun karsa”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran social, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

d. Pengaruh /Direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga “handayani”.

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “ing ngarso sung tulodo”.

f. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, hal ini menyangkut dengan semboyan “tut wuri handayani”.

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

i. Evaluator

Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus berhati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini cukup hanya dilihat dari bias atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.²²

4. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Menurut Kamus Besar Indonesia (WJS. Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Menurut Chales E Johnson “kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.²³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa skompetensi adalah kemampuan dan kewenangan yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dan setiap guru

²² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar...*, hal. 143-146

²³ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56

mempunyai kompetensi yang harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tugasnya.

Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh kompetensi yang harus dimiliki guru, dengan menekankan kepada kemampuan mengajar. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, terdiri dari 3 (tiga), diantaranya sebagai berikut:

a. Kompetensi pribadi

Berdasarkan kodratnya manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Ia harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologi, psikologi, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapi.

b. Kompetensi sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

c. Kompetensi profesioanal/mengajar

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran.²⁴

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Secara lebih terperinci, bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah:

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar-mengajar yang meliputi: 1) Merumuskan tujuan instruksional 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat 3) Melaksanakan program belajar-mengajar 4) Mengenal kemampuan anak didik.
- c. Mengelola kelas, meliputi: 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran 2) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.
- d. Menggunakan media atau sumber, meliputi: 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar 4) Menggunakan *Micro Teaching* untuk unit program pengenalan lapangan.
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.

²⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 18-19

- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- h. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menjadi guru profesional harus mempunyai kompetensi. Seorang guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dan hal tersebut dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat bagi seorang guru maupun calon guru untuk menjadi guru yang profesional.

B. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Diniyah Qur'an

1. Pengertian Mata Pelajaran Diniyah Qur'an

Diniyah Qur'an memiliki dua kata dasar yaitu "diniyah" dan "qur'an". Diniyah berasal dari kata arab ad-Din yang berarti agama. Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara etimologi menurut Al-Zujaj, menjelaskan bahwa kata "Al-Qur'an" merupakan kata sifat yang berasal

²⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 59-60

dari kata dasar “al-qar” yang artinya menghimpun. Kata sifat ini kemudian dijadikan nama sebagai firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, karena kitab itu menghimpun surat, ayat, perintah, dan larangan. Atau karena kitab ini menghimpun inti sari kitab-kitab sebelumnya. Sedangkan pengertian secara terminology Al-Qur’an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya memperoleh pahala.²⁶

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang bernilai mu’jizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.²⁷

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur’an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang berisi tentang petunjuk dan perintah maupun larangan Allah untuk umat manusia. Dan bagi yang membaca atau menghafal Al-Qur’an akan dihitung ibadah dan memperoleh pahala dari Allah SWT.

Dengan demikian diniyah qur’an dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang melaksanakan proses pendidikan berlandaskan ilmu agama islam yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an.

Pendidikan mata pelajaran diniyah qur’an adalah pendidikan keagamaan yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan formal yang

²⁶ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur’an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 32-33

²⁷ Mukhlison Zawawie, *Pedoman Membaca, mendengar, dan menghafal Al-Qur’an*, (Sola: Tinta Media, 2011), hal. 20

berada di MTs Miftahul Huda Bandung. Mata pelajaran diniyah qur'an ini sebenarnya hampir sama dengan lembaga pendidikan madrasah diniyah, namun mata pelajaran diniyah qur'an ini dikhususkan hanya untuk mempelajari hafalan Qur'an (Juz 'amma) saja.

Jadi, mata pelajaran diniyah qur'an adalah mata pelajaran yang terdapat di pendidikan formal yang diselenggarakan di MTs Miftahul Huda Bandung, dengan materi pelajaran menghafalkan Juz 'amma. Dengan bertujuan untuk menghasilkan siswa yang mampu untuk menguasai atau menghafal sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Nilai-Nilai Pendidikan di Mata Pelajaran Diniyah Qur'an

Nilai adalah sebuah kata yang berkaitan erat dengan hasil. Ketika dikatakan nilai-nilai, maka spontan otak kita akan berfikir berapakah nilai yang muncul, berapakah nilai yang saya dapat. Tetapi nilai yang akan dibahas disini bukanlah nilai yang seperti di atas. Nilai di mata pelajaran diniyah qur'an ini adalah sesuatu yang terkandung di dalam sebuah mata pelajaran diniyah qur'an atau bias juga disebut aturan atau norma yang ada dalam mata pelajaran ini.

Mata pelajaran diniyah qur'an memiliki nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam implementasi pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- a. Iman dan taqwa kepada Allah SWT
- b. Membina ilmu secara terus menerus dan istiqomh dalam usaha mengaktualisasikan potensi diri

- c. Tawakal dalam arti menerima dan menghormati diri sendiri
- d. Menghormati dan memperhatikan orang lain beserta hak-hak mereka
- e. Bertanggung jawab terhadap masyarakat
- f. Bertanggung jawab terhadap alam sekitar.²⁸

Nilai-nilai ini sebaiknya didukung dengan pemahaman yang mendalam tentang arti pentingnya, sehingga dapat terlaksana dengan baik.

C. Tinjauan Tentang Hafalan Juz ‘Amma

1. Pengertian Hafalan

Hafalan dari kata “hafal” yang artinya telah masuk ingatan. Hafalan berarti dapat mengucapkan di luar tanpa melihat catatan.²⁹ Seorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil, dan lain sebagainya.

Menghafal bukanlah sesuatu yang mudah. Menghafal merupakan kemampuan memadukan cara kerja kedua otak yang dimiliki manusia, yakni otak kanan dan otak kiri. Menghafal merupakan suatu aktivitas untuk menanamkan suatu materi variable di dalam ingatan, sehingga dapat diproduksi (di ingat) kembali secara harfiah sesuai materi yang asli.

Seperti halnya menghafalkan Al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah saw, melalui malaikat

²⁸ Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan...*, hal. 24

²⁹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hal. 62

Jibril as, kitab suci ini disampaikan kepada Nabi secara berangsur-angsur. Sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Selain mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya, sebagai umat manusia juga disarankan untuk menghafalkannya. Karena bagi orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapat tempat terbaik disisi Allah SWT. Untuk itu di beberapa lembaga pendidikan islam yaitu di Madrasah-Madrasah sudah menerapkan program hafalan yaitu Juz 'Amma. Hal ini dilakukan untuk bekal masa depan murid-muridnya setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah tersebut.

Kemampuan seseorang dalam menghafal memiliki derajat yang berbeda-beda. Hafalan merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.³⁰ Dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan ketulusan dan keikhlasan dalam hati agar dapat menjalankannya dengan senang hati, ridha, dan tentunya bias mengatasi segala halangan yang merintangangi dalam perjalanannya. Menurut Ahmad Salim juga berpendapat, ada beberapa alasan mengapa seseorang ingin menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- a. Mencontoh Nabi saw
- b. Mencontoh ulama salaf
- c. Menghafal Al-Qur'an telah dipermudah bagi seluruh umat manusia, dan tidak dikaitkan dengan kecerdasan ataupun usia

³⁰ Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hal. 23

- d. Menghafal Al-Qur'an merupakan ketentuan syariat yang tidak mengenal keterputusan. Dan setiap huruf bernilai sepuluh kebaikan
- e. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan kelompok pilihan-Nya
- f. Menghafal dan mempelajari Al-Qur'an adalah lebih dari pada kesenangan dunia
- g. Penghafal Al-Qur'an adalah seorang yang paling utama untuk menjadi imam
- h. Menghafal Al-Qur'an merupakan kemuliaan di dunia dan akhirat
- i. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebab diselamatkannya seseorang dari api neraka
- j. Penghafal Al-Qur'an akan selalu bersama malaikat yang mulia dan taat
- k. Penghafal Al-Qur'an tidaklah miskin dalam hal mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam percakapan, kuthbah, pemberian nasihat, maupun pengajaran.³¹

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menghafal bukanlah sesuatu yang mudah, proses ini dimulai dengan penerimaan atau sejumlah perangsang dari luar oleh alat-alat indra kemudian disimpan dalam ingatan. Selain itu, keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an sangat banyak sekali. Orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan orang yang sangat istimewa di mata Allah dan akan memperoleh tempat yang

³¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hal. 145-156

sudah di janjikan Allah SWT. Tentunya dalam kehidupannya sudah dijamin oleh Allah SWT.

2. Persiapan menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, perlu persiapan-persiapan untuk memudahkan hafalan penghafal, diantaranya sebagai berikut:

- a. Ingatan yang kuat atau sedang
- b. Kemauan yang kuat dan ikhlas mencari ridha Allah
- c. Lancar dan baik dalam membaca Al-Qur'an dengan nazar (melihat)
- d. Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang mulia di sisi Allah.
 Karena pekerjaan itu adalah ibadah
- e. Menghafal harus siap untuk menjaga Al-Qur'an dengan mengulang-ulang hafalan yang telah dihafal supaya tidak hilang
- f. Mengingat keutamaan dan membaca Al-Qur'an baik lahir maupun batin
- g. Meninggalkan apa yang dilarang Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan, sesuai dengan pesaan Waki'I kepala Imam Syafi'I, agar meninggalkan sesuatu yang dilarang agar hafalan terjaga baik
- h. Tekun dan sebar dalam menghafal
- i. Ada bimbingan dari pembimbing.³²

Selain persiapan diatas, ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an:

³² Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal...*, hal. 145

a. Memantapkan tujuan

Hendaknya mengawali hafalan dengan rasa ikhlas dan penuh motivasi yang baik. Menghafal Al-Qur'an semata-mata hanya mengharap ridha Allah, bukan yang lain.

b. Mengoptimalkan waktu

Jika sudah bias memposisikan niat secara tulus ikhlas serta memantapkan diri sendiri dalam tujuan menghafal Al-Qur'an. Maka langkah selanjutnya adalah berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu. Dengan kata lain seorang yang memiliki kemauan kuat untuk menghafal Al-Qur'an, maka optimalisasi waktu sangat dibutuhkan.

c. Lepaskan diri dari jeratan rasa takut

Tatkala hendak meniatkan diri menghafal Al-Qur'an persiapkan segalanya secara matang. Yakni lepaskan dari semua ketakutan yang menghingapi. Pastikan kondisi jasmani dan rohani sehat. Artinya, tidak ada tekanan-tekanan yang bias membuat tidak fokus, karena menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu pekerjaan yang main-main.

d. Hadapi kesulitan

Dalam menghafal Al-Qur'an meski nampak berat di awal, namun ketika kesulitan itu mampu ditundukkan maka akan ada kemudahan di akhir. Kesulitan terbesar dalam menghafal Al-Qur'an adalah karena Al-Qur'an memiliki gaya Bahasa yang unik dan berbeda sama sekali dengan gaya Bahasa manusia.

e. Menghafal secara konsisten

Upayakan dalam sehari untuk terus konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Jangan sampai dalam sehari tidak menghafal suatu ayat pun karena berbagai alasan.

f. Memprogram otak untuk menghafal

Memprogram otak dalam hal ini erta kaitannya dengan persiapan secara mental dalam menghafal Al-Qur'an. Artinya, menanamkan sejak dini dalam pikiran bahwa telah mempunyai tugas mulia yakni menghafal Al-Qur'an.³³

3. Penerapan dan langkah-langkah menghafal juz 'amma

Setelah mengetahui persiapan menghafal Al-Qur'an, ada beberapa langkah praktis dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- a. Ambillah air wudhu dan sempurnakan wudhu, shalatlah dua rakaat kemudian berdoalah kepada Allah agar berkenan untuk mempermudah hafalan
- b. Menentukan batas hafalan setiap hari dan menyimakkannya kepada orang yang telah menguasai (hafizh)
- c. Bacalah makna-makna kalimat dari apa yang telah hafal
- d. Jangan melampaui target harian sampai bagus betul menghafalnya
- e. Seorang penghafal tidak boleh berpindah pada target yang baru kecuali setelah menyelesaikan target lama
- f. Memperhatikan ayat-ayat serupa

³³ *Ibid.*, hal. 32-40

- g. Menghafal menggunakan satu mushaf saja
- h. Tulislah apa yang telah dihafal dan kenalilah mana yang keliru
- i. Ulangilah hafalan ketika berjalan ke masjid, sekolah, atau menuju tempat kerja. Begitu pula ketika pulang
- j. Shalatlah dua rakaat dan bacalah apa yang sedang dihafal
- k. Pada hari berikutnya, bacalah apa yang telah dihafal tanpa melihat mushaf satu kali dan dengan melihat mushaf satu kali, sebelum akan memulai menghafal ayat atau surat yang baru
- l. Bangun untuk shalat malam dan bacalah hafalan beberapa kali
- m. Jadikanlah satu hari dalam sepekan untuk mengoreksi hafalan dalam satu bulan
- n. Bacalah dari waktu ke waktu tentang keutamaan seorang Qari' pengemban dan Shahubul Qur'an.³⁴

D. Tinjauan Tentang Peran Guru Mata Pelajaran Diniyah Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Juz 'Amma Siswa

Peningkatan berasal dari kata dasar tingkat yang mempunyai arti; proses, cara, perbuatan (usaha dan kegiatan) meningkatkan. Yang dimaksud peningkatan oleh penulis dalam penelitian ini adalah segala proses, cara, metode dan segala kegiatan serta usaha untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an.

³⁴ Ahmad bin Salim Baduwalian, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Kiswah Media, 2014), hal. 80-81

Semua pekerjaan atau kegiatan pasti menginginkan hasil dan mutu yang baik, begitu pula dengan menghafal Juz ‘Amma. Agar seorang penghafal benar-benar menjadi *hafidzul qur’an* yang representative, dalam arti ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya pada setiap saat diperlukan. Maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat pada ingatannya.³⁵ Melekat dalam ingatannya disini tentunya mencakup ketepatan dalam hal tajwid dan ketepatan dalam pengucapannya. Adapun kriteria hafalan Al-Qur’an yang baik adalah sebagai berikut:

a. Tajwid yang benar

Ibnu Jauzi berkata dalam syairnya (*At-Tayyibah fi Al-Qur’an al-Asyr*): “menggunakan tajwid adalah ketentuan yang lazim, barang siapa yang mengabaikan maka dia berdosa”. Makna tajwid adalah memperhatikan hukum-hukum yang ada dalam kitab-kitab tajwid, seperti *idgham, ikhfa’, ghunnah dan mad* serta memperhatikan makharijul hurufnya.³⁶

b. Membaca dengan tartil

Yang dimaksud dengan tartil adalah baik sebutan hurufnya, baik mengucapan kalimatnya, baik *waqaf ibtida’nya* dan baik *muraja’alnya*.³⁷

³⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 80

³⁶ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur’an itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), hal. 23-24

³⁷ Muhaiman Zenha, *Pedoman Pembinaan Tahfidzu Qur’an*, (Jakarta: Proyek Penerangan, 1983), hal. 96

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Muzzammil ayat 4 yang berbunyi:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “*Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Al-Qur'an itu dengan pelan-pelan.*”³⁸

c. Lancar membaca

Kelancaran membaca adalah hal yang paling utama dalam menghafal Al-Qur'an. Lancar disini tidak berarti tanpa lupa, karena manusia tidak luput dari lupa, apalagi menghafal Al-Qur'an yang begitu tebal kitabnya. Kelancaran membaca dapat memberikan semangat tersendiri bagi si penghafal untuk selalu mentakrir hafalannya. Sehingga hafalan Al-Qur'annya akan selalu terjaga.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mutu hafalan Al-Qur'an dikatakan baik apabila bacaannya sesuai dengan tajwid, fasih dan lancar bacaannya.

1. Menggunakan Instruktur atau Guru Dalam Menghafal Juz ‘Amma

Instruktur adalah seseorang yang membimbing, mengarahkan dan menyimak penghafal Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an yang dibimbing (siswa/santri/ penghafal Al-Qur'an) tidak dapat dipisahkan dari pembimbing, artinya yang dibimbing harus ada pembimbingnya. Tanpa pembimbing hafalan akan menjadi kacau dan tidak mantap. Pembimbing mestinya yang hafal Al-Qur'an atau sekurang-kurangnya menguasai

³⁸ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 846

materi hafalan yang ditentukan untuk yang dibimbing. Kedua belah pihak harus aktif dan saling mengerti satu sama lain, artinya keduanya bertanggung jawab sesuai dengan fungsinya masing-masing karena pekerjaan ini adalah ibadah dan mulia di sisi Allah SWT.³⁹

Instruktur/ pembimbing memiliki peranan yang penting, yaitu:

a. Sebagai penjaga kemurnian Al-Qur'an

Seorang instruktur merupakan sebagian dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Karena itu instruktur harus memiliki dan menguasai ulumul Qur'an yang memadai sehingga ia benar-benar merupakan figure ahli Al-Qur'an yang konsekuen.

b. Sebagai sanad yang menghubungkan mata rantai sanad sehingga bersambung kepada Rasulullah SAW

Belajar secara langsung kepada seorang guru mutlak diperlukan, apalagi bila diingat bahwa belajar langsung kepada seorang guru akan menjalin hubungan batin dan membawa berkah terhadap yang menerima, sehingga proses belajarnya menjadi terasa ringan dan lancar.

c. Menjaga dan mengembangkan minat siswa

Instruktur juga mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa. Sehingga kiat untuk menyelesaikan program hafalan yang masih dalam proses

³⁹ Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an...*, hal. 145

senantiasa dapat terpelihara dengan baik, mengingat bahwa problematika yang dihadapi penghafal cukup banyak dan bermacam-macam.

Karena itu, seorang instruktur dituntut selalu peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh anak asuhnya, sehingga dapat segera mengantisipasi setiap gejala yang akan melemahkan semangatnya.

d. Instruktur berperan sebagai pentashih hafalan

Baik dan buruknya siswa, disamping factor pribadinya juga sangat tergantung kepada kecermatan dan ketelitian instruktur dalam membimbing anak asuhnya. Kecermatan instruktur sangat diperlukan, karena kesalahan atau kelengahan dalam membimbing akan menimbulkan kesalahan dalam hafalan, sedangkan kesalahan menghafal yang sudah terlanjur menjadi pola hafalan akan sulit meluruskannya.

e. Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak asuhnya

Seorang instruktur harus peka terhadap perkembangan proses menghafal siswa, baik yang berkaitan dengan kemampuan menghafal, rutinitas setoran tambahan dan takrir, ataupun yang berkaitan dengan psikologis penghafal. Jadi, seorang instruktur bukan hanya sekedar memberikan motivasi, tapi juga yang lebih penting adalah

mengendalikan, sehingga penghafal tidak merasa dipaksa oleh semangat yang di luar batas kemampuannya.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa, menghafal Al-Qur'an harus berguru pada yang ahlinya. Karena menghafal Al-Qur'an tidak bisa dilakukan sendiri tanpa ada seorang guru yang mendampinginya. Sebab, menghafal sendiri tidak akan tau letak kesalahan dalam penghafalan Al-Qur'an. Sedangkan dalam Al-Qur'an terdapat banyak bacaan-bacaan yang sulit dan hal tersebut membutuhkan seorang guru, agar bacaannya bisa diperbaiki dengan cara melihat dan mendengar bacaan dari guru tersebut.

2. Metode Menghafal Juz 'amma

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang Abdullah dimuka bumi. Itulah sebabnya, tidak mudah dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalnya. Selain itu juga harus disertai dengan doa kepada Allah supaya diberi kemudahan dalam menghafal ayat-ayatNya yang begitu banyak dan rumit. Sebab, banyak kalimat yang mirip dengan kalimat lain, demikian pula dengan kalimatnya yang panjang-panjang, bahkan mencapai tiga sampai empat baris tanpa adanya waqaf, namun ada juga yang pendek-pendek. Harapannya, setelah hafal ayat-ayat Allah, hafalan

⁴⁰ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an...*, hal. 75-76

tersebut tidak cepat lupa atau hilang dari ingatan. Karena itu, dibutuhkan kedisiplinan, keuletan dalam menghafal Al-Qur'an.⁴¹

Ada beberapa metode yang bias digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, metode ini bias menjadi alternative untuk menghafal Al-Qur'an dengan mudah dan cepat. Metode-metode ini bias dipilih sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan para penghafal. Metode-metode tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Metode wahdah

Metode wahdah merupakan menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bias dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b. Metode kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternative lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafal pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bias dengan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menuliskannya dalam hati.

⁴¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hal. 13

c. Metode sima'i

Sima'i artinya mendengarkan. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulisan baca Al-Qur'an.

d. Metode jama'

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang ayat-ayat itu hingga mereka dapat membaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf dan demikian seterusnya. Sehingga ayat-ayat yang dihafalkannya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan.⁴²

3. Menggunakan Strategi Menghafal Juz 'Amma

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain sebagai berikut:

a. Strategi mengulang ganda

⁴² Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar...*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 63-66

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup sekali dengan proses menghafal saja. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisanpun akan membentuk gerak reflex sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk menghafalnya, sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah.

- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan. Karena kenyataannya diantara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada sebagian dari ayatnya sulit untuk dihafal. Menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Oleh karena itu, penghafal tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

- c. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan struktur bahasanya antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Sebenarnya banyak pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak

memberikan keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena membantu mempercepat dalam proses menghafal Al-Qur'an.

d. Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkan terdahulu. Menghafal dengan system setoran pada seorang pengampu akan lebih baik dibandingkan dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ma'rifatul A, "*Upaya Guru dalam meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung. (2) Factor yang menghambat dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di MTs Al

Huda Bandung. (3) Solusi yang dilakukan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung.⁴³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mahfuzon, "*Upaya Guru Al Qur'an Hadits dalam menarik Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa di MTs Sunnan Pandanaran*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya yang dilakukan guru Al-Qur'an Hadits dalam menarik minat hafalan Al-Qur'an menggunakan metode pembelajaran yang variatif, yakni metode ceramah, diskusi, mencatat dan menghafal. (2) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat hafalan Al-Qur'an adalah factor diri sendiri seperti malas dan jenuh, selanjutnya factor lain yang mempengaruhi dukungan keluarga dan lingkungan di Asrama Pondok Pesantren. (3) Untuk hasil dari upaya guru Al-Qur'an Hadits untuk menarik minat hafalan Al-Qur'an siswa di madrasah ini terwujud dalam bentuk khusus kelas takhfiz.⁴⁴

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

⁴³ Siti Ma'rifatul, *Upaya Guru dalam meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak terbit, 2015), hal. 70-71

⁴⁴ Nurul Mahfudzoh, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menarik Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa di MTs Sunan Pandanaran*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 74-75

Sekalipun memiliki kesamaan dalam hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek persamaa dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada table berikut ini:

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Ma'rifatul A, <i>"Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung"</i> .	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pokok bahasan	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian, fokus penelitian dan kajian teori. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah peran guru mata pelajaran
2.	Nurul Mahfudzoh, <i>"Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menarik Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTs Sunan Padanaran"</i> .	meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa.	Diniyah Qur'an dalam meningkatkan kelancaran,
3.	Tiyas Puji Septiyanti, <i>"Peran Guru Mata Pelajaran Diniyah Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Juz 'Amma Siswa Di MTs Miftahul Huda Bandung"</i> .		penguasaan tajwid serta kefasihan hafalan Juz 'amma siswa di MTs Miftahul Huda Bandung.